



PENGARUH *CYBERBULLYING* TERHADAP *SELF-BLAME* PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM

Cindy Hapsari Maharani Pujiantoro Putri¹, Eny Suwarni¹ & Adiyro Roebianto¹
Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta¹, 12110, Indonesia

Email: adiyo.roebianto@mail.uai.ac.id

p-ISSN: 2337-4845
e-ISSN: 2620-7486



Received	Revised	Accepted	Published
23 Maret 2023	30 Juli 2023	2 Oktober 2023	25 Oktober 2023

Abstract

Technological developments make it easier for people to connect widely through social media such as Instagram. This can be seen from the millions of active Instagram users in Indonesia, who are dominated by teenagers. However, the existence of social media allows *cyberbullying* to occur among teenagers, known as an act of bullying via the internet. This certainly has an impact on teenagers' tendency to blame themselves (*self-blame*) for the bullying that occurs. The aim of this research was to see the impact of *cyberbullying* on *self-blame* in teenage victims of bullying on Instagram. The method used in this research is quantitative with a non-experimental approach. The data collection technique was carried out using instruments distributed via Google Form to teenagers aged 18 – 22 years who were active Instagram users in the Jabodetabek area. Participants who filled out the instrument were 217 teenagers (n = 217). The data analysis technique used is regression analysis using IBM SPSS 26 software. Based on the results of the hypothesis test, it can be concluded that *cyberbullying* has a significant influence on *self-blame* in teenage victims of bullying on Instagram. With these findings, it is hoped that there will be an intervention program for education or ethics in playing on social media, such as distributing e-flyers related to *cyberbullying* behavior so that it can suppress *cyberbullying* acts that occur on social media, especially among teenagers.

Keywords: *Cyberbullying, Instagram, teenagers, self-blame*

Abstrak

Perkembangan teknologi mempermudah manusia untuk berjejaring secara luas melalui media sosial seperti Instagram. Hal ini terlihat dengan adanya jutaan pengguna aktif Instagram di Indonesia yang didominasi oleh para remaja. Namun demikian, keberadaan media sosial tersebut memungkinkan terjadinya *cyberbullying* pada remaja, yaitu sebuah tindakan perundungan yang dilakukan melalui internet. Hal ini tentu berdampak pada kecenderungan remaja untuk menyalahkan dirinya sendiri (*self-blame*) atas perundungan yang terjadi. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk melihat dampak dari *cyberbullying* terhadap *self-blame* pada remaja korban *bullying* di Instagram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi non eksperimental. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang disebar melalui google form kepada remaja berusia 18 – 22 tahun pengguna aktif pengguna Instagram di wilayah Jabodetabek. Partisipan yang mengisi instrument sejumlah 217 remaja (n = 217). Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji regresi dengan bantuan *software* IBM SPSS 26. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-blame* pada remaja korban *bullying* di instagram. Dengan adanya hasil temuan tersebut, diharapkan adanya program intervensi untuk edukasi atau etika bermain media sosial seperti *menyebarkan e-flyer* terkait perilaku *cyberbullying* sehingga dapat menekan tindakan *cyberbullying* yang terjadi di media sosial khususnya pada remaja.

Kata kunci: *Cyberbullying, instagram, remaja, self-blame*

1. Pendahuluan

Pertumbuhan pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan. Tahun 2017 merupakan tahun dengan jumlah pengguna internet tertinggi, yaitu sebanyak 143,26 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia yaitu sekitar 262 juta orang. Angka tersebut meningkat 10,56 juta jiwa, jika dibandingkan dengan pengguna internet pada tahun 2016. Jumlah pengguna internet tertinggi berada di pulau Jawa, tepatnya sebanyak 86,3 juta orang atau sekitar 58,08%. Durasi penggunaan media sosial per hari yaitu 1-3 jam (43,89%), 4-7 jam (29,63%) dan lebih dari 7 jam (26,48%). Konten media sosial yang sering dikunjungi menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016) yaitu Facebook (54%), Instagram (15%), YouTube (11%), Google (6%), Twitter (5,5%) dan LinkedIn (.6%). Media sosial dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, salah satunya adalah remaja yang merupakan pengguna tertinggi media sosial yaitu dengan persentase 75,50% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2017).

Meskipun maraknya penggunaan media sosial di kalangan remaja, tetapi banyak juga dampak buruk hal tersebut secara psikologis terhadap remaja diantaranya ialah *self-blame*. Schacter dan Juvonen (2015) menyatakan bahwa karakter *self-blame* ini merupakan persepsi yang negatif terhadap diri sendiri (internal) dan terjadi secara terus – menerus. Biasanya karakter ini terjadi karena adanya miskonsepsi pada diri sendiri atau akibat yang ditimbulkan dari eksternal diri sendiri seperti bullying. Janoff-Bulman (1976) yang merupakan tokoh utama dari *self-blame* ini, menyatakan bahwa perilaku *self-blame* cenderung bersifat sulit untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungan (maladaptive) dan umumnya beranggapan bahwa sesuatu seharusnya tidak terjadi seperti ini, kemudian dirinya dapat mengubah situasi tersebut.

Self-blame dapat dinilai sebagai salah satu bentuk koping yang maladaptif dikarenakan banyaknya dampak negatif yang diakibatkan dari *self-blame*. Sama seperti jenis koping maladaptif lain, *self-blame* memiliki efek pada peningkatan gejala Post Traumatic Stress (PTS), rentan terhadap munculnya gejala PTS atau jenis tekanan psikologis lain yang dapat berdampak pada reviktimisasi. Selain itu, *self-blame* yang berlebihan dapat mengarah pada menurunnya harga diri, rasa ketidakberdayaan dan suasana hati yang buruk (Zahn et al., 2009; Zahn et al., 2015). Menurut Janoff-Bulman, salah satu penyebab utama dari *self-blame* ini adalah adanya bullying.

Mayoritas pengguna internet adalah remaja yang dapat menggunakan kemajuan teknologi sebagai sarana belajar, berbagi informasi, juga mempermudah komunikasi (Lu dkk, 2016). Namun, remaja yang berselancar di dunia maya menghadapi sejumlah masalah serius atau bahaya terkait penggunaan internet yang mereka lakukan (Barak, 2008). Menurut Shaw dan Black (2008), remaja dapat mengalami kecanduan internet, bahkan rentan untuk menjadi pelaku atau korban perundungan maya atau *cyberbullying*. Studi yang dilakukan oleh Frensh dkk (2021) menyatakan maraknya korban perundungan digital diakibatkan dari adanya kemajuan penggunaan teknologi. Tentu dampak tersebut merupakan dampak negatif dari kemajuan teknologi tersebut. Sebagai gambaran, berdasarkan studi yang dilakukan oleh Center for Digital Society / CfDS tahun 2021 menemukan sekitar 45.35% (n = 3077) remaja menyatakan bahwa mereka pernah mengalami perundungan digital (cyber-victims). Dan salah satu aplikasi (platform) yang populer digunakan pada kalangan remaja adalah Instagram (Mandau, 2020).

Korban *cyberbullying* menunjukkan berbagai tanggapan ketika dihadapkan dengan keadaan menyedihkan yang kadang-kadang tidak mungkin untuk melepaskan diri. Singh (2021) menyebutkan beberapa perasaan yang dialami oleh korban *cyberbullying*, seperti marah, sedih, khawatir, terhina, menangis, takut, hingga menyalahkan diri sendiri (*self-blame*). Perilaku *self-blame* dapat didefinisikan sebagai pelibatan atribut internal yang tidak stabil atas suatu peristiwa negatif untuk perilaku terkontrol sendiri dan dikaitkan dengan perasaan bersalah. Perasaan *self-blame* yang berlebihan dapat mengarah pada menurunnya harga diri, rasa ketidakberdayaan dan suasana hati yang buruk (Zahn et al., 2009; Zahn et.al, 2015).

Kholiq (2012) mendapati bahwa banyak remaja korban *cyberbullying* yang mengalami kerugian yang tidak hanya psikis, tetapi juga materi bahkan mengalami pelecehan seksual. Senada dengan hal tersebut, Zaida (2014) juga mendapati bahwa *cyberbullying* banyak terjadi di kalangan remaja yang menggunakan social media seperti facebook, twitter, path, Instagram dan youtube.

Salah satu platform media sosial yang banyak digunakan oleh remaja adalah Instagram, yaitu sebuah aplikasi mobile berbasis IOS, Android dan Windows Phone dimana pengguna dapat membidik, meng-edit dan memposting foto atau video ke halaman utama Instagram dan jejaring sosial lainnya. Foto atau video yang dibagikan nantinya akan tampil di feed pengguna lain yang menjadi follower. Sistem pertemanan di Instagram menggunakan istilah following dan follower. Following berarti orang-orang yang diikuti oleh pengguna, sedangkan follower berarti orang lain yang mengikuti akun pengguna. Setiap pengguna dapat berinteraksi dengan cara memberikan komentar dan memberikan respon suka terhadap foto yang dibagikan.

Penelitian awal (piloting) yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2022 pada 60 remaja pengguna Instagram yang berusia 18-22 tahun, menunjukkan bahwa 67,9% partisipan mengalami *cyberbullying* dan 100% partisipan melakukan *self-blame*. *Cyberbullying* yang terjadi di Instagram diterima oleh korban melalui Direct Message dan Komentar yang berada di unggahan korban. Dampak yang mereka rasakan setelah menjadi korban dari *cyberbullying* tersebut adalah depresi, menjadi tidak percaya diri, overthinking, takut, marah, sedih, *self-blame*. Sedangkan dampak yang mereka rasakan setelah mengalami *self-blame* tersebut adalah sedih, marah,

gelisah, merasa rendah diri, merasa tidak berguna, ingin menyendiri, kecewa dan rasa takut yang berlebih. Dengan melihat maraknya fenomena *cyberbullying* dan *self-blame* yang terjadi pada remaja, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak korban *cyberbullying* terhadap *self-blame* pada remaja pengguna Instagram.

2. Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini sejumlah 217 remaja ($n = 217$) dengan kriteria berusia 18-22 tahun, pernah mengalami *cyberbullying* dan pengguna aktif Instagram yang berdomisili di Jabodetabek. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non-probability sampling berupa *purposive sampling*, yaitu peneliti mengambil sampel atas pertimbangan-pertimbangan tertentu (Burhan, 2011). Karakter sampel yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: (1) Remaja pengguna Instagram; (2) Usia 18-22 tahun; (3) Berdomisili di Jabodetabek; (4) Pernah menjadi korban *cyberbullying*. Meskipun peneliti tidak memiliki izin etik penelitian, tetapi pada instrumen terdapat informed consent. Hal ini dikarenakan partisipan penelitian sudah berusia 18 tahun ke atas, sehingga dianggap keputusan menjadi partisipan pada penelitian ini berdasarkan kemauan pribadi secara sukarela.

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi non eksperimental. Pengambilan data dilakukan dengan cara mendistribusikan kuesioner melalui *google form* kepada partisipan.

Instrumen

Instrumen penelitian ini terdiri dari dua instrument yang diadaptasi dari skala *cyberbullying* (Antoniadou, dkk, 2016) sejumlah 48 pernyataan dan skala *self-blame* (Janoff-Bulman, 2010) sejumlah 52 pernyataan. Nilai reliabilitas skala *cyberbullying* sebesar 0.879 ($\alpha = 0.879$) dan skala *self-blame* sebesar 0.944 ($\alpha = 0.944$). Respon kategori yang digunakan yaitu skala likert yang terdiri dari empat respon jawaban yaitu sangat sering (SS), sering (S), jarang (J) dan tidak pernah (TP).

Teknik Analisis

Analisis data dalam penelitian ini meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji hipotesis. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui tingkat kevalidan suatu instrumen penelitian. Peneliti menggunakan metode *internal consistency* untuk menguji validitas item yaitu *corrected item-total correlation*, dimana, sebuah item dikatakan valid jika *item-total correlation* di atas 0.200 (Sugiyono, 2016). Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui taraf kepercayaan variabel penelitian, di mana variabel dapat dikatakan baik atau reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0.70 (Arikunto, 2002). Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Selain itu, peneliti juga menggunakan Q-Q Plot untuk melihat distribusi residual apakah mengikuti kurva normal atau tidak, sekaligus sebagai bentuk uji asumsi dalam analisis regresi. Sedangkan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *simple linear regression*. Kemudian, data yang ada diolah secara statistik menggunakan aplikasi program IBM SPSS (*Statistical Packpage for Social Sciences*) Statistics 26.

3. Hasil dan Diskusi

Data Demografis

Partisipan dalam penelitian ini adalah 217 orang remaja berusia 18-22 tahun pengguna Instagram yang pernah menjadi korban *cyberbullying*. Mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 148 orang (68.2%), sedangkan partisipan laki – laki sejumlah 69 orang (31.8%). Selain itu, sebagian besar partisipan penelitian ini berusia 22 tahun (27,6%). Selengkapanya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Partisipan

Kategori	<i>n</i>	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	148	68.2%
Perempuan	69	31.8%
Usia		
18	35	16.1%
19	44	20.3%
20	42	19.4%
21	36	16.6%

Peneliti melaporkan hasil kategorisasi pada *cyberbullying* dan *self-blame*. Terdapat 21 partisipan (9.7%) yang tergolong ke dalam kategori *cyberbullying* tinggi, diikuti, kategori sedang sejumlah 152 partisipan (70%), dan

kategori rendah dengan jumlah 44 partisipan (20.3%). Sedangkan pada kategori *self-blame*, diketahui kategori tinggi berjumlah 54 partisipan dengan persentase 24.9%, kategori sedang sejumlah 109 partisipan dengan persentase 50.2%, dan kategori rendah sejumlah 54 partisipan dengan persentase 24.9%. Informasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

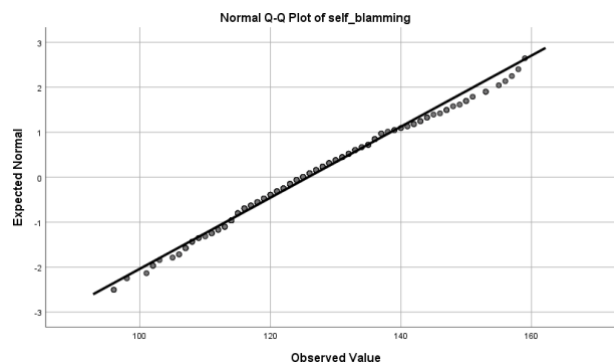
Tabel 2. Kategorisasi *cyberbullying* dan *self-blame* partisipan

Kategori	<i>Cyberbullying</i>		<i>Self-blame</i>	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	44	20.3	54	24.9
Sedang	152	70	109	50.2
Tinggi	21	9.7	54	24.9

Penelitian melakukan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnoff untuk mengidentifikasi normalitas persebaran data penelitian. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnoff menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai sebesar 0.052 dan 0.051 ($p\text{-value} > 0.05$; $df = 208$). Dengan demikian, secara distribusi data pada kedua variabel dinyatakan normal.

Penelitian ini menggunakan Q-Q plot untuk melaporkan distribusi residual dari analisis regresi (Sudjana, 2002). Distribusi sebaran data dapat dikatakan normal apabila distribusi residual yang berupa titik – titik hitam mengikuti kurva normal berupa garis lurus. Jika dilihat pada gambar 1, distribusi residual dari variable dependen *self-blame* mengikuti kurva linear garis lurus, yang artinya asumsi normalitas residual terpenuhi. Seperti yang terlihat pada gambar 1, hasil pengujian QQ-Plot dengan menggunakan SPSS memperlihatkan bahwa data menyebar disekitar baris dan sebagian di luar garis atau letaknya tidak jauh dari garis. Artinya, analisis tersebut menunjukkan data terdistribusi normal.

Gambar 1. Hasil uji normalitas variabel *self-blame*



Uji Hipotesis

Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil uji hipotesis penelitian yang menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan nilai kolerasi adalah 0.409. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori rendah (Hinkle et.al., 2003) . Pada tabel 1 juga diperoleh nilai R-square (R^2) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi atau Rsquare (R^2) yang diperoleh adalah 0.167 atau 16.7%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa varians dari *self-blame* dapat dijelaskan oleh *cyberbullying* sebesar 16.7%. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error
1	.409 ^a	.167	.164	11.57958

Selanjutnya peneliti ingin melihat pengaruh variabel *cyberbullying* terhadap *self-blame* melalui uji F berikut ini. Seperti yang tertera pada tabel 4, diketahui bahwa nilai F sebesar 48.3 ($df = 1, 215$; $p\text{-value} < .05$), yang menunjukkan adanya kontribusi varians yang signifikan dari *cyberbullying* terhadap *self-blame*. Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian dapat dipercaya. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Tabel F Hasil Uji Regresi

Model	df	Mean Square	F	Sig.	
<i>Cyberbullying</i>	Regression	1	6477.10	48.30	.000 ^b
	Residual	215	134.087		
	Total	216			

Peneliti juga melakukan pengujian koefisien regresi *cyberbullying*. Nilai koefisien beta (regresi) pada penelitian ini sebesar 0.409 ($\beta=0.409$; $t=6.950$, $p<0.05$), yang artinya ada pengaruh yang signifikan *cyberbullying* terhadap *self-blame* pada remaja pengguna Instagram. Dengan melihat nilai koefisien regresi tersebut, maka dapat dikatakan semakin tinggi *cyberbullying* yang dialami oleh seorang remaja di Instagram, maka semakin tinggi pula *self-blame* remaja tersebut, dan sebaliknya. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Tabel Koefisien Uji Regresi

Model		Standardized Coefficients		
		Beta	t	Sig
Model 1	Constant		23.914	.000
	<i>Cyberbullying</i>	.409	6.950	.000

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapati bahwa *cyberbullying* berpengaruh terhadap *self-blame* pada remaja korban bullying di media social Instagram. Lebih jauh lagi, didapati *cyberbullying* berpengaruh secara positif terhadap *self-blame* yang artinya, semakin tinggi pengalaman bullying yang dialami, maka semakin tinggi pula *self-blame* yang terjadi pada remaja pengguna Instagram.

Berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas partisipan berada pada kategori sedang, baik untuk variabel *cyberbullying* ($n = 152$ atau 70%) maupun *self-blame* ($n = 109$ atau 50.2%). Sedangkan yang melaporkan tinggi pada pengalaman *cyberbullying* sejumlah 21 atau 9.7% dan pada *self-blame* sejumlah 54 atau 24.9%. Terakhir, pada kategori rendah, terdapat 44 partisipan atau 20.3% untuk variabel *cyberbullying* dan 54 atau 24.9% untuk variabel *self-blame*. Dari hasil tersebut, secara umum dapat dikatakan fenomena korban *cyberbullying* dan *self-blame* masuk kategori sedang pada remaja pengguna Instagram. Namun demikian, hal tersebut cukup perlu diwaspadai mengingat persentase lebih dari 50% sudah masuk kategori yang sedang, jika tidak ditemukan suatu solusi maka pengalaman *cyberbullying* dan juga *self-blame* dapat meningkat jadi kategori tinggi.

Perilaku *self-blame* merupakan proses kognitif di mana seorang individu mengaitkan terjadinya peristiwa yang membuat stres pada dirinya sendiri. *Self-blame* adalah reaksi umum terhadap peristiwa stres dan memiliki efek tertentu pada bagaimana individu beradaptasi (Janoff, 2010). Selain itu, *self-blame* merupakan reaksi umum terhadap peristiwa stres dan memiliki efek tertentu pada bagaimana individu beradaptasi. Masalah yang sering muncul ketika seseorang mengalami *self-blame* adalah adanya ketidakpercayaan diri dengan tubuh sendiri, melihat sosok diri yang negatif, mengkritik diri sendiri secara berlebihan, merasa tidak menarik, minder, merasa gagal, dan merasa diri lemah atau tidak berdaya (Zuama, 2011). Karakteristik remaja yang menjadi target atau korban *cyberbullying* adalah menarik diri dari lingkungan sosial, pasif, mengalami masalah dengan keterbelakangan mental, dan cenderung depresi. Dalam beberapa penelitian, korban *cyberbullying* cenderung memiliki self-esteem yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya. Hal tersebut yang membuat dirinya mengalami kecemasan sosial dan cenderung menghindari kontak sosial (Camfield, 2006).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singh dalam jurnal *The Cyberbullying preventative measures* pada tahun 2021 (Singh, 2021), korban *cyberbullying* menunjukkan berbagai tanggapan ketika dihadapkan dengan keadaan menyedihkan yang kadang-kadang tidak mungkin untuk melepaskan diri. Para peneliti melihat tanggapan korban terhadap pelecehan online, khususnya terjadinya berbagai dalam konteks pelecehan internet, perasaan menderita dan marah, sedih, khawatir, terhina, menangis, takut. Hal tersebut wujud dari *self-blame* yang dialami oleh korban. Secara khusus, penelitian ini dilakukan pada remaja pengguna Instagram dengan rentangan usia 18 – 22 tahun, dimana hal ini yang berbeda dari penelitian milik Singh pada tahun 2021.

Pada penelitian ini *cyberbullying* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 16.7% terhadap *self-blame* pada remaja. Sedangkan 83.3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut Andrew (Widjast, 2011) ada enam faktor yang dapat mempengaruhi *self-blame* pada seseorang, dalam penelitian ini menggunakan contoh faktor yang mempengaruhi *self-blame* pada seseorang yaitu modelling seperti memperlakukan diri sendiri seperti yang diperlakukan oleh orang lain pada dirinya. Seperti menyalahkan diri sendiri mengapa dirinya di bully oleh orang lain dan merasa bahwa dirinya seperti apa yang dikatakan oleh orang lain, dan mempunyai rasa malu karena

merasa dirinya seperti apa yang dikatakan oleh orang lain. Dalam hal ini, remaja pengguna sosial media Instagram yang pernah memiliki pengalaman menjadi korban perundungan maya atau *cyberbullying* memiliki efek yang dapat mempengaruhi pada perilaku *self-blame*.

5. Kesimpulan

Pada penelitian ini *cyberbullying* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 16.7% terhadap *self-blame* pada remaja. Dampak dari terjadinya *cyberbullying* pada remaja juga berkaitan erat dengan *self-blame* pada remaja. Meskipun demikian, sejumlah 70% dan 50.2% remaja masih menyatakan bahwa dirinya berada pada tingkat kategori sedang dalam hal *cyberbullying* dan *self-blame*. Dengan diketahuinya bahwa *cyberbullying* berdampak terhadap *self-blame*, maka diharapkan adanya langkah preventif terhadap *cyberbullying* sehingga dapat menurunkan resiko tingginya *self-blame* pada remaja.

6. Referensi

- Antoniadou, N., Kokkinos, C.M., & Markos, A. (2016). Development, construct validation and measurement invariance of the Greek cyber-bullying/ victimization experiences questionnaire (CBVEQ-G). *Computers in Human Behavior*, 65(41), 380-390.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2017). *Penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia*. <https://apjii.or.id/surveipenetrasiinternet2016.pdf>.
- Burhan, B. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. DKI Jakarta: Persada Media.
- Barak, A. (2008). *Psychological Aspects of Cyberspace: Theory, Research, Applications*. New York: Cambridge University Press.
- Camfield, D.C. (2006). *Cyberbullying and Victimization: Psychological characteristics of bullies, victims and bully/victims*. Theses, Dissertations, professional Papers.
- Center For Digital Society. (2021). *Teenager-Related Cyberbullying Case in Indonesia*. Faculty of Social and Political Sciences, University of Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Frensh, W., Ablisar, M., & Mulyadi, M. (2021). Criminal policy on cyberbullying of children in Indonesia. *International Journal of Cyber Criminology*, 15(2), 44 – 59.
- Janoff-Bulman R. (1979). Characterological versus behavioral self-blame: Inquiries into depression and rape. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(10):1798–1809. doi:10.1037/0022-3514.37.10.1798.
- Janoff-Bulman, R. (2010). Characterological versus behavioral self-blame: Inquiries into depression and rape. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(10), 1798-1809. doi:10.1037/0022-3514.37.10.1798.
- Kholid, N. (2012). Kasus Cyberbullying banyak terjadi dari Facebook. Retrieved November 10, 2013, from SuaraMerdeka.com: <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/sehat/2012/06/21/799/Kasus-Cyberbullying-Banyak-Terjadi-dari-Facebook>.
- Lu, J., Hao, Q. & Jing, M. (2016). Consuming, sharing, and creating content: How young students use new social media in and outside school. *Computers in Human Behavior*, 64, 55-64.
- Mandau, M. B. H. (2020). 'Directly in your face': A qualitative study on the sending and receiving of unsolicited 'dick pics' among young adults. *Sexuality & Culture*, 24, 72–93. doi:10.1007/s12119-019-09626-2.
- Schacter, H. L., & Juvonen, J. (2015). The effects of school-level victimization on self-blame: Evidence for contextualized social cognitions. *Developmental psychology*, 51(6), 841–847. <https://doi.org/10.1037/dev0000016>
- Shaw, M., & Black, D.W. (2008). Internet addiction: Definition, assessment, epidemiology and clinical management. *CNS Drugs*, 22(5):353-365.
- Singh, J. K. (2021) *The Cyberbullying Preventative Measure*. *Samvakti Journal of Research in Information Technology*. Volume 2021, 109-116.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Widjast, E. P. (2011). *Hubungan Antara Self-Criticism Dengan Distres Pada Siswa Sma Negeri 3 Surakarta*. Skripsi.
- Zahn R., Moll J., Paiva M., Garrido G., Kruger F., Huey E.D., Grafman J. . (2009). The Neural basis of Human Social Values: Evidence from fMRI. *Cerebral Cortex*, 19:276–283.
- Zahn R., Lythe K.E., Gethin J.A., Green S., Deakin J.F., Workman C., Moll J. (2015). Negative emotions towards others are diminished in remitted major depression. *Eur. Psychiatry*, 30:448–453.
- Zaida, E. (2014). Ancaman Cyberbullying Bagi Remaja. Retrieved April 01, 2015, from Facebook: <http://facebook.com/notes/sttterpadunf/ancaman-cyberbullying-bagi-remaja/482147095251605>.
- Zuama, H. ,S. N. (2011). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Strategi Coping Pada Mahasiswa Angkatan 2009 Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Tadulako*, 41-51.